

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO), merupakan suatu keadaan yang utuh baik secara fisik, mental, sosial dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya.¹ Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita, terutama pada remaja putri.² Hasil penelitian dari Departemen Kesehatan Indonesia tahun 2018, kejadian keputihan ini banyak dialami oleh remaja putri, dikarenakan perilaku buruk dalam menjaga kebersihan organ genitalianya.³ Kurangnya informasi dan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi, menjadi salah satu alasan mengapa keputihan menjadi masalah kesehatan reproduksi remaja sejak lama.^{2,4}

Keputihan terbagi menjadi dua jenis yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan fisiologis adalah keputihan yang biasa terjadi setiap bulannya, keputihan jenis ini muncul menjelang menstruasi, sesudah menstruasi, selama masa subur ataupun selama masa kehamilan.⁵ Keputihan patologis dapat disebabkan oleh infeksi yang biasanya disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar.⁶ Keputihan patologis terbanyak disebabkan oleh *bacterial vaginosis* (30%), *vulvovaginal candidiasis* (21,7%) , penyebab lainnya adalah akibat infeksi menular seksual (IMS).^{7,8,9}

Data dari WHO tahun 2014, hampir seluruh wanita dan remaja pernah mengalami keputihan, 60% diantara kasus keputihan terjadi pada remaja usia 15-22 tahun.¹⁰ Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan 31,8 % keputihan terjadi pada wanita dalam rentang usia 15-24, hal ini menunjukkan remaja putri lebih berisiko terkena keputihan.^{4,11} Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70%. Permasalahan terkait keputihan di Indonesia sering diabaikan, tidak jarang pula sebagian wanita ataupun remaja putri malu mengakui keputihan yang ia derita.¹²

Keputihan seringkali dianggap sebagai hal yang biasa terjadi dan tidak perlu dikhawatirkan oleh beberapa wanita di Indonesia. Keputihan merupakan gejala awal dari berbagai penyakit seperti vaginal candidiasis, gonorrhoea, dan

klamidiasis. Keputihan juga dapat menjadi gejala awal dari kanker serviks yang dapat berujung kematian apabila tidak segera mendapat penanganan. Kondisi iklim di Indonesia menjadi salah satu pengaruh terjadinya keputihan di Indonesia. Iklim tropis di Indonesia menjadi penyebab sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena tubuh menjadi mudah berkeringat dan menjadi lembab, hal tersebut akan memudahkan pertumbuhan jamur sehingga menyebabkan keputihan.¹³ Selain kondisi iklim, penggunaan sabun pembersih kewanitaan, penggunaan alat kontrasepsi, area di sekitar alat genitalia yang kurang bersih, pemakaian celana dalam yang ketat, dan juga penggunaan pantyliner menjadi faktor yang meningkatkan angka kejadian keputihan.²

Penggunaan sabun kewanitaan masih sering dilakukan oleh banyak wanita di berbagai belahan dunia sebagai bagian dari rutinitas harian mereka.¹⁴ Data penelitian kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita Indonesia, termasuk remaja putri pernah menggunakan cairan pembersih kewanitaan, sabun mandi dan pembersih cairan berbagai merk adalah cairan yang biasa digunakan.^{13,15} Penjualan produk pembersih kewanitaan di Asia Tenggara mencapai US\$ 221,8 Juta pada tahun 2022, perkiraan terbaru pasar produk pembersih kewanitaan di Asia Tenggara menyebutkan Indonesia menjadi penyumbang porsi yang besar dalam penjualan tersebut.¹⁶

Faktor pendorong tingginya permintaan produk pembersih kewanitaan di Asia Tenggara, selain akibat pesatnya pertumbuhan *e-commerce* adalah pemasaran produk pembersih kewanitaan, sebagai bagian penting dari rutinitas pembersihan vagina untuk mencapai kebersihan dan kesegaran.^{16,17} Pemakaian taktik iklan produk yang mempermalukan perempuan mengenai vagina mereka, sebagai cara untuk meyakinkan perempuan agar membeli produk pembersih kewanitaan meskipun produk tersebut memiliki potensi yang membahayakan kesehatan reproduksi wanita.¹⁸

Penelitian di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta oleh Trisetyaningsih (2019), menyimpulkan 6 dari 10 remaja putri menggunakan sabun pembersih kewanitaan.³ Hasil penelitian tersebut menyebutkan 45 siswi dari total 79 sampel mengalami keputihan, penelitian tersebut juga menyatakan bahwa ada hubungan antara pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan kejadian keputihan pada

remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.³ Penelitian lainnya oleh Rahmah (2021) menyebutkan di kawasan Asia Selatan terutama India, 83% keputihan yang terjadi disebabkan oleh penggunaan sabun pembersih kewanitaian akibat terpengaruhnya kesemibangan pH (keasaman) dalam vagina sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi.¹⁵ Penelitian terkait yang dilakukan oleh Purnamasari & Hidayanti (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi, *vagina douche* dan *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan.²

Produk pembersih kewanitaian dapat mengganggu tingkat pH normal di vagina, yang penting untuk menjaga kekebalan vagina terhadap infeksi bakteri, jamur, dan parasit.¹⁴ Bahan kimia yang terkandung pada sabun kewanitaian juga dapat membahayakan vagina karena menimbulkan iritasi.¹⁹ Vagina yang sehat memiliki bakteri *lactobacillus* yang merupakan bakteri anaerob dan merupakan organisme flora normal vagina, bakteri ini mengubah laktosa dan gula lainnya menjadi asam laktat. Senyawa asam laktat ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan pH vagina dan memberi perlindungan terhadap bakteri patogen yang ada di dalam vagina. Penelitian in vitro menunjukkan bahwa asam laktat menonaktifkan bakteri terkait infeksi *bacterial vaginosis* (BV) dan patogen termasuk *Chlamydia trachomatis*, *Neisseria gonorrhoeae*, dan HIV.^{20,21} Keseimbangan flora normal yang terganggu dapat menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah keputihan.^{14,22}

Tindakan *Vaginal douching*, yaitu tindakan pembersihan vagina dengan sabun ataupun antiseptik juga dapat menyebabkan terbilasnya *hydrogen peroxide* di vagina. *Hydrogen peroxide* (H₂O₂) merupakan senyawa yang diproduksi oleh *lactobacillus*, yang memegang peranan penting sebagai senyawa antimikroba. Terganggunya keseimbangan flora normal vagina akan mengakibatkan senyawa *hydrogen peroxide* berkurang, dan menyebabkan peningkatan risiko infeksi pada vagina.^{23,24}

Dinas Kesehatan Kota Padang dan Provinsi Sumatera Barat tidak memiliki catatan mengenai kejadian keputihan pada remaja putri. Penelitian akan dilakukan di SMA Negeri 13 Padang karena sekolah tersebut memiliki jumlah siswi terbanyak, jumlah siswi diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai

kejadian keputihan di kota Padang secara umum. Berdasarkan studi pendahuluan, didapatkan bahwa delapan dari enam belas remaja menggunakan sabun pembersih kewanitaan dan enam belas remaja tersebut mengalami keputihan. Dari uraian tersebut penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan pada remaja putri SMA Negeri 13 Padang yang berusia 16-18 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 13 Padang
2. Bagaimana gambaran penggunaan sabun pembersih kewanitaan pada remaja putri di SMA Negeri 13 Padang.
3. Bagaimana gambaran kejadian keputihan pada pengguna sabun pembersih kewanitaan pada remaja putri di SMA Negeri 13 Padang.
4. Bagaimana hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 13 Padang.
5. Bagaimana hubungan frekuensi penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 13 Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan pada remaja putri SMA Negeri 13 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 13 Padang
2. Mengetahui distribusi frekuensi penggunaan sabun pembersih kewanitaan pada remaja putri di SMA Negeri 13 Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian keputihan pada pengguna sabun pembersih kewanitaan pada remaja putri di SMA Negeri 13 Padang.
4. Mengetahui hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 13 Padang.

5. Mengetahui hubungan frekuensi penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 13 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai kejadian keputihan pada remaja, yang berkaitan dengan penggunaan sabun pembersih kewanitaan.

1.4.2 Manfaat terhadap Masyarakat

Menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keseimbangan pH vagina.

1.4.3 Manfaat terhadap Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan bacaan tambahan dalam proses pembelajaran serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

